

Pemanfaatan Situs Sejarah Lokal Tugu Pancakara Ngesthi Aruming Bawana Sebagai Sumber Belajar Kontekstual Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Mukhamad Fatkhan¹, Onik Farida Ni'matullah^{2,3}, Endang Surjati³

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Malang Indonesia

^{2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Malang Indonesia

mukhamadfatkhan@gmail.com

Abstract: Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar acap kali terpusat pada buku teks, menjadikan pemahaman sejarah terasa abstrak bagi kognisi anak. Fenomena ini tercermin pada siswa kelas VI di SDN Jarangan II, yang mayoritas belum mampu mengidentifikasi dan merefleksikan peristiwa sejarah lokal secara akurat. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi Tugu Pancakara Ngesthi Aruming Bawana sebagai sumber belajar kontekstual, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman siswa. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan situs sejarah lokal mampu mentransformasi materi hafalan menjadi pengalaman visual dan emosional yang otentik. Pemanfaatan monumen ini terbukti secara signifikan mendorong antusiasme, keaktifan, dan pemahaman kognitif siswa mengenai rentetan sejarah lokal. Kesimpulannya, pengintegrasian lingkungan sekitar sebagai sumber belajar merupakan strategi pedagogis yang amat efektif untuk menjembatani teori dan realitas, sekaligus merawat memori kolektif dan nasionalisme pada peserta didik.

Keywords: Pembelajaran IPAS, Sumber Belajar, Sejarah Lokal, Tugu Pancakara Ngesthi Aruming Bawana, Sekolah Dasar

Abstract: *Natural and Social Sciences (IPAS) learning at the elementary school level often focuses on textbooks, making historical understanding feel abstract to children's cognition. This phenomenon is reflected in sixth-grade students at SDN Jarangan II, the majority of whom are unable to accurately identify and reflect on local historical events. To address this gap, this study aims to investigate the implementation of the Pancakara Ngesthi Aruming Bawana Monument as a contextual learning resource and evaluate its impact on student understanding. This study applies a descriptive qualitative approach involving participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The results show that direct interaction with local historical sites can transform memorized material into authentic visual and emotional experiences. The use of this monument has been proven to significantly boost students' enthusiasm, activeness, and cognitive understanding of the sequence of local history. In conclusion, integrating the surrounding environment as a learning resource is a highly effective pedagogical strategy for bridging theory and reality, while simultaneously nurturing collective memory and nationalism in students.*

Kata kunci: *Natural Science Learning, Learning Resources, Local History, Pancakara Ngesthi Aruming Bawana Monument, Elementary School*

Pendahuluan

Dalam ekosistem pendidikan kontemporer, proses pembelajaran merupakan episentrum di mana siswa bertindak sebagai subjek sekaligus objek yang aktif. Makna esensial dari pembelajaran tidak sekadar pada transfer informasi secara mekanis, melainkan penciptaan ruang interaksi dinamis antara siswa, pendidik, bahan ajar, dan sumber belajar yang terintegrasi secara sistematis (Ariani, et al., 2022). Proses yang kompleks ini diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mencetak individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan kebangsaannya. Rangkaian interaksi tersebut

pada akhirnya diharapkan mampu menghasilkan transisi perilaku dan wawasan yang relatif permanen pada diri siswa, berakar dari pengalaman langsung maupun latihan terstruktur yang holistik (Susanto, 2016).

Pembelajaran IPAS merupakan gabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang ada di tingkat SD/MI yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Perpaduan dua mata pelajaran ini dilakukan karena pengetahuan siswa SD/MI masih tahap konkrit/ sederhana, sehingga pembahasan materi yang ada di mata pelajaran IPAS masih seputar fenomena-fenomena alam yang bersifat umum seperti tentang makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam serta berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Lestari, et al., 2023). Mata pelajaran ini adalah fusi strategis antara ilmu pengetahuan alam dan dinamika sosial kemasyarakatan (Suhelayanti, et al., 2023). Fusi ini didasari oleh karakteristik perkembangan kognitif siswa SD yang masih berada pada fase operasional konkret. Menurut tahap perkembangan Piaget, anak pada usia ini cenderung memandang fenomena alam dan kejadian sosial di sekitar mereka sebagai sebuah kesatuan yang utuh, bukan entitas keilmuan yang terpisah-pisah. Melalui IPAS, siswa dilatih untuk memantik rasa ingin tahu terhadap fenomena keseharian, memahami cara alam semesta beroperasi, serta menyadari bagaimana manusia berinteraksi, beradaptasi, dan meninggalkan jejak dalam lintasan waktu.

Elemen pemahaman IPAS menuntut proporsi yang seimbang antara observasi fenomena alam dan penelusuran rekam jejak sosial-sejarah. Regulasi yang termaktub dalam Capaian Pembelajaran (CP) berdasarkan pedoman BSKAP secara eksplisit mengharuskan siswa untuk mampu mengkaji dan meninjau sejarah perjuangan para pahlawan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Hal ini mengafirmasi bahwa sejarah lokal menduduki posisi krusial sebagai fondasi pembentukan identitas kultural, nasionalisme, serta penanaman ideologi bangsa sejak usia dini (Pratama & Hasanah, 2020). Dengan mempelajari masa lalu di lingkungan terdekatnya, siswa tidak sekadar menghafal tanggal dan nama pahlawan, namun meresapi nilai-nilai keteguhan, perjuangan, pengorbanan, dan menjadikannya cermin reflektif untuk menyongsong tantangan masa depan di era globalisasi.

Kendati demikian, realitas pedagogis di lapangan kerap kali memperlihatkan anomali yang signifikan. Observasi awal yang dilakukan di SDN Jarangan II, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan, mengungkap fakta empiris bahwa sebagian besar siswa kelas VI masih mengalami disorientasi dalam memahami narasi sejarah lokal. Pemahaman mereka terhadap peristiwa perlawanan pahlawan di daerahnya sendiri masih terlampaui dangkal dan sebatas hafalan kognitif tingkat rendah. Akar dari persoalan ini bermuara pada pendekatan pembelajaran yang cenderung konvensional, di mana buku teks dijadikan sumber kebenaran tunggal dan ruang kelas dianggap sebagai satu-satunya arena belajar yang valid. Pembelajaran sejarah menjadi sangat verbalistik,

berjarak dari realitas sosiologis siswa, dan gagal menghadirkan koneksi emosional dengan peserta didik.

Untuk meretas kebuntuan pedagogis tersebut, eksploitasi lingkungan sekitar sebagai laboratorium pembelajaran (*outdoor learning*) menjadi sebuah keniscayaan akademik. Salah satu warisan historis yang memendam potensi besar sebagai sumber belajar kontekstual di wilayah Rejoso adalah Tugu Pancakara Ngesthi Aruming Bawana. Monumen ini bukan sekadar tumpukan batu dan semen, melainkan saksi bisu heroisme masyarakat lokal dalam mempertahankan kemerdekaan dari agresi militer Belanda. Sayangnya, keberadaan tugu ini sering kali hanya dilewati tanpa makna oleh para siswa, padahal di dalamnya terkandung nilai-nilai kepahlawanan yang sangat relevan dengan materi IPAS kelas VI.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini disusun untuk menginvestigasi secara mendalam implementasi pemanfaatan Tugu Pancakara Ngesthi Aruming Bawana sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPAS di SDN Jarangan II. Penelitian ini ditargetkan untuk menjawab kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang mengedepankan pembelajaran bermakna dengan praktik di lapangan yang masih terpaku pada metode konvensional. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan sebuah formula praksis pedagogis yang efektif dalam mengintegrasikan situs sejarah lokal ke dalam desain pembelajaran sekolah dasar, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran sejarah siswa secara komprehensif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena pemanfaatan Tugu Pancakara Ngesthi Aruming Bawana sebagai sumber belajar kontekstual dalam *setting* alaminya, tanpa melakukan manipulasi variabel (Creswell, 2018). Penelitian ini berupaya menangkap makna dari interaksi subjek penelitian dengan objek sejarah lokal, serta bagaimana proses tersebut bertransformasi menjadi pemahaman akademis dan emosional.

Penelitian dilaksanakan di SDN Jarangan II, yang berlokasi di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan kedekatan geografis dan sosiologis dengan Tugu Pancakara Ngesthi Aruming Bawana, serta adanya indikasi permasalahan pemahaman sejarah lokal pada siswa di sekolah tersebut. Subjek penelitian utama adalah siswa kelas VI yang sedang menempuh mata pelajaran IPAS, beserta guru kelas yang bertindak sebagai fasilitator pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung, baik saat tahap persiapan di kelas, kegiatan inti berupa kunjungan (*field trip*) ke Tugu Pancakara Ngesthi Aruming Bawana, hingga tahap refleksi kembali di kelas.

Observasi difokuskan pada tingkat antusiasme, interaksi, dan respons afektif siswa terhadap situs sejarah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa, guru kelas, serta tokoh masyarakat setempat yang memahami sejarah Tugu Pancakara. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap Modul Ajar (RPP) IPAS, lembar kerja peserta didik (LKPD), hasil karya siswa (laporan kunjungan, poster), dan arsip sejarah terkait monumen (Sugiyono, 2020).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari siswa, guru, dan tokoh masyarakat) maupun triangulasi teknik (menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen). Data yang telah tervalidasi kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2018), yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Tahap perencanaan merupakan fondasi krusial sebelum pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Berdasarkan hasil analisis dokumen Modul Ajar dan wawancara dengan guru kelas VI, desain pembelajaran IPAS diformulasikan dengan mengintegrasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru menyusun skenario pembelajaran yang tidak membatasi ruang gerak siswa di dalam kelas, melainkan menjadikan lingkungan luar sebagai laboratorium utama. Perencanaan mencakup penyusunan LKPD yang memuat pertanyaan pemantik terkait peristiwa agresi militer Belanda di Pasuruan, panduan observasi tugu, dan rubrik penilaian yang komprehensif.

Integrasi sejarah lokal dalam perencanaan ini selaras dengan pandangan Majid (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual mampu mengaitkan materi ajar dengan situasi dunia nyata, mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pelaksanaan Kunjungan ke Tugu Pancakara Ngesthi Aruming Bawana

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan *briefing* di sekolah, di mana guru memberikan pengantar historis singkat dan menjelaskan tata tertib selama kunjungan. Setibanya di Tugu Pancakara Ngesthi Aruming Bawana, atmosfer pembelajaran berubah secara signifikan. Data observasi menunjukkan peningkatan yang tajam dalam indikator antusiasme dan keingintahuan siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas.

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan observasi langsung terhadap fisik tugu, membaca inskripsi yang ada, dan mendengarkan narasi historis yang disampaikan oleh narasumber lokal. Siswa tampak aktif mencatat, berdiskusi dengan rekan sekelompoknya, dan

mengajukan pertanyaan kritis mengenai kronologi peristiwa perlawanan masyarakat Rejoso terhadap tentara Belanda.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Kunjungan ke Tugu Pancakara

Aspek yang Diamati	Kondisi Sebelum Kunjungan (Metode Konvensional)	Kondisi Saat/Setelah Kunjungan ke Tugu Pancakara
Antusiasme Siswa	Cenderung pasif, mudah bosan, dan mengantuk.	Sangat aktif, bersemangat mengeksplorasi situs, dan fokus.
Interaksi Pembelajaran	Satu arah (Teacher-centered), minim diskusi.	Multiarah (Student-centered), interaktif dengan objek dan teman.
Pemahaman Kognitif	Hafalan jangka pendek, sering tertukar fakta.	Pemahaman naratif yang kuat, mampu menceritakan ulang kronologi.
Respons Afektif	Kurang memiliki ikatan emosional dengan materi.	Tumbuh rasa bangga, empati, dan apresiasi terhadap pahlawan lokal.

Tabel di atas mengilustrasikan perbandingan kontras yang memperkuat efektivitas pemanfaatan sumber belajar kontekstual. Transformasi ini membuktikan teori belajar konstruktivisme dari Vygotsky, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dengan lingkungan sosiokulturalnya (Rahmawati, 2022).

Dampak Terhadap Pemahaman dan Kesadaran Sejarah

Evaluasi pasca-kunjungan dilakukan melalui presentasi kelompok, pengerjaan LKPD, dan pembuatan produk kreatif (seperti poster sejarah dan esai reflektif). Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan Tugu Pancakara Ngesthi Aruming Bawana secara efektif mampu mendekonstruksi keabstrakan sejarah menjadi sesuatu yang riil dan dapat diraba. Siswa tidak lagi sekadar mengetahui nama tempat atau tokoh, tetapi memahami "mengapa" dan "bagaimana" peristiwa heroik tersebut terjadi di tanah kelahiran mereka.

Lebih jauh, pendekatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) yang fundamental. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan (2020) bahwa sejarah lokal merupakan instrumen paling ampuh untuk menanamkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan kebanggaan identitas kedaerahan yang akan bermuara pada penguatan nasionalisme. Melalui Tugu Pancakara Ngesthi Aruming Bawana, siswa kelas VI SDN Jarangan II belajar bahwa pahlawan tidak selalu berasal dari buku-buku teks nasional, tetapi juga kakek-buyut mereka yang berjuang di wilayah Rejoso.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan situs sejarah lokal Tugu Pancakara Ngesthi Aruming Bawana sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPAS kelas VI di SDN Jarangan II terbukti sangat efektif. Implementasi pendekatan ini mampu mentransformasi paradigma pembelajaran sejarah yang pasif dan verbalistis menjadi pengalaman belajar yang dinamis, interaktif, dan bermakna. Interaksi

langsung dengan bukti sejarah mampu menjembatani kesenjangan kognitif siswa, meningkatkan antusiasme secara signifikan, serta memfasilitasi pemahaman naratif yang lebih mendalam mengenai perjuangan masyarakat sekitar berjuang melawan agresi militer Belanda. Secara afektif, strategi ini berhasil merawat memori kolektif dan menumbuhkan kesadaran sejarah, kebanggaan lokal, serta nilai-nilai patriotisme pada diri siswa. Sebagai rekomendasi, pendidik di tingkat dasar, khususnya dalam Kurikulum Merdeka, seyogianya secara masif dan terstruktur menginventarisasi serta mengintegrasikan potensi sejarah lokal di lingkungan sekitarnya sebagai laboratorium pembelajaran luar kelas (*outdoor*) yang potensial, guna mencetak generasi yang memiliki akar identitas yang kokoh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Kanjuruhan Malang atas dukungan, fasilitas, serta kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dukungan akademik dan lingkungan ilmiah yang kondusif sangat membantu penulis dalam menyelesaikan proses penelitian hingga penyusunan artikel ini dengan baik.

Referensi

- Ariani, N. A. H., et al. (2022). Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Lestari, R., et al. (2023). Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8 (2), 78-90.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81-95.
- Hrp, N. A., Rambe, T., & Nasution, I. S. (2022). Peran Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPS Terpadu. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2), 112-125.
- Kurniawan, H. (2020). Menggali Potensi Sejarah Lokal sebagai Sumber Pembelajaran yang Bermakna. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 45-58.
- Lestari, A. W., Setiawan, B., & Haryanto. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 22-35.
- Majid, A. (2019). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pratama, R., & Hasanah, U. (2020). Urgensi Pendidikan Sejarah Lokal dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Nasional Kajian Sejarah*, 5(2), 88-102.
- Rahmawati, D. (2022). Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 15(1), 60-75.
- Suhelayanti, et al. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Wahyuni, S. (2019). Problematika Pembelajaran Sejarah di Sekolah Dasar dan Solusinya. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 150-165.